

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: keris merupakan karya yang termasuk mempunyai nilai *adiluhung*, dibuat oleh seorang empu yang ahli dalam bidang pengolahan logam. Kehadiran keris dimasyarakat mendapat tempat yang diistimewakan pada masa lalu. Hal ini karena keris selain dijadikan senjata yang bersifat fisik, juga sebagai senjata spiritual, misalnya sebagai *piandel*. Disamping itu hal yang tidak kalah penting keris juga dipandang sebagai hasil karya seni yang sangat tinggi nilai artistiknya.

Secara turun-temurun "isi" keris yang terdiri atas *awak-awak*, *ganja* dan *pesi* merupakan inti keris, terbuat dari besi, baja dan nikel (atau jenis bahan pamar lainnya). Bahan-bahan keris dipilih dari jenisnya yang memiliki persyaratan sebagai benda pusaka, yaitu yang memenuhi segi esoteri maupun eksoteri sebagaimana layaknya dalam *padhuwungan*.

Kecermatan memilih bahan merupakan salah satu keahlian yang pasti harus dimiliki oleh seorang empu. Keahlian ini penting karena bahan-bahan yang dipakai untuk keris tidak berasal dari suatu sistim pabrikasi yang menghasilkan bahan keris. Bahan-bahannya diperoleh dari besi dan baja bekas, atau bahkan pada awalnya menggunakan bahan-bahan mentah berupa lumpur melalui proses pengolahan bahan terlebih dahulu, baru kemudian menjadi bahan siap pakai.

Pengolahan bahan sangat diperlukan pada awal sebelum dimulainya pembentukan keris. Besi yang diperoleh dari bekas-bekas jembatan tua, terlebih dahulu

dimurnikan hingga mencapai paling banyak 0,2% karbon. Baja yang dipakai untuk paduan baja yang komposisinya kurang dari 1,7 % Carbon. Baja dengan komposisi tersebut merupakan jenis baja yang mampu tempa, sehingga dapat diolah sesuai dengan persyaratan yang diperlukan pada keris. Sedangkan pamornya menggunakan nikel berkadar 99,9 % nikel.

Bahan-bahan keris dengan masing-masing karakteristiknya melalui pembakaran dan proses tempa serta pelipatan yang berulang-ulang menjadi satu kesatuan bahan (*saton*) yang utuh dan konstruktif serta artistik.

Besi sebagai bodi keseluruhan awak-awak keris dengan sifat besinya yang ulet dan tidak mudah patah. Baja dengan sifat kerasnya memberikan ketajaman pada seluruh bagian tepi *awak-awak* keris. Sedangkan nikel sesuai dengan sifatnya memberikan perlindungan terhadap logam disekitarnya dari pengaruh korusi. Lebih dari itu nikel juga memperbaiki daya tahan tarikan, dan yang lebih menarik dari nikel adalah warnanya yang dapat memberikan kekontrasan, yaitu putih keperakan diantara hitamnya besi dan baja.

Meneropong keris khususnya bagian "isi"nya terdapat penekanan-penekanan produk untuk mencapai tingkat artistik yang tinggi.

Penekanan tersebut terdapat pada:

**Pertama**, setruktur benda (bilah) yang halus yang berarti mempunyai kualitas bahan, kecermatan pada penempaan, ketepatan pada komposisi dari ketiga jenis bahan ( besi, baja, dan nikel ), pengontrolan suhu yang

tepat. Struktur yang halus memberikan kekuatan yang lebih dari bahan aslinya, sehingga permukaan tampak kokoh, kuat dan padat.

**Kedua**, garis-garis ornamentik dipermukaan bilah keris atau biasa disebut pamor mempunyai keindahan yang tinggi. Oleh karena itu proses pamor, sistem perhitungannya harus tepat untuk mendapatkan pamor yang *lumer pandes*, yaitu pamor yang tertanam kuat diantara besi dan menyembul ke luar halus dan tipis namun jelas warnanya. Sehingga walaupun ukurannya lebih kecil dari benang jahit kain, garis-garis ornamentik tersebut menjadi lebih tampak kontras.

Melihat keindahan visual dari pamor, menunjukkan ide-ide kreatif di samping *skill* yang tinggi yang dimiliki oleh empu pembuatnya.

**Ketiga**, apabila pengolahan keris sampai tahap saton telah berhasil, maka selanjutnya memberikan bentuk yang tepat sebagai suatu karya seni. Kesesuaian pada tebal/tipisnya bilah, panjang pendeknya bilah, lebar dan sempitnya permukaan bilah, serta gerak dinamisnya bentuk merupakan kunci bagus dan tidaknya bilah keris. Pemberian bentuk yang tepat menjadi daya tarik tersendiri yang akan mengundang perhatian baik untuk keris *berdhapur lurus* maupun keris *berdhapur luk*.

**Keempat**, *ricikan* atau polas-pola hias yang dipahatkan pada bilah keris, baik berupa *greneng*, *kembang kacang*, *lambe gajah*, dan sebagainya. Dimaksudkan untuk memberikan hiasan pada *dhapur* atau bahkan untuk mencirikan sesuatu

*dhapur. Ricikan* dapat memberikan keluwesan karena bentuk dan letaknya sudah diperhitungkan melalui aspek keindahan komposisi, keseimbangan, irama, dan sebagainya, sehingga kehadirannya tidak merusak bentuk, tetapi justru sebaliknya akan menambah keindahan dari bilah keris.

**Kelima**, kesempurnaan pekerjaan terletak pada bilah yang rapi dan disempurnakan dengan pewarangan, diolesinya dengan minyak kayu cendana atau sejenisnya, sehingga menjadikan bilah keris tampak lebih bercahaya dan berwibawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beumer, B.J.M., *Ilmu Bahan Logam*, Jilid I, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1985
- Echol, John M., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, 1980.
- Ensiklopedi Indonesia I*, Ichtiar Baru, Jakarta, 1980.
- Gie, The Liang., *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Karya, Yogyakarta, 1976.
- Harsono Putro, Yulianus., "Proses Pembuatan Keris Tradisional Ditinjau dari Aspek Metalurgi", Skripsi, Bandung, 1984.
- Harsrinuksmo, Bambang., *Ensiklopedi Budaya Nasional: Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya*, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1988.
- Hoesin, Oemar Amin., *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Hoop, Van Der., *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Bataviaasch, Batavia, Genvotschap, 1949.
- Jasper, J.E. en Pirngadie, Mas., *Inlandsce Kunstniverheid In Nederlanddsch Indie*, N.V. Boek en Kunstdrukkerij V/H Mouton & CO., 1930.
- O. Kattsoff, Louis., *Pengantar Filsafat: Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.
- Pringgodigdo, AG., *Ensiklopedi Umum*, Kanisius, Yogyakarta, 1977.
- Purwodarminto, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Soejoto, Djoko., *Teknologi Mekanika-A*, STAM-Kluwer, Jakarta, t. th.
- Sukiman, Djoko., "Pameran Senjata Tradisional", (Paper), Proyek Pengembangan Permuseum Daerah Istimewa Yogyakarta, 1982.
- Suryadi AG., Linus., *Regol Megal Megol Fenomena Kosmologi Jawa*, Andi Offset, Yogyakarta, 1981.
- Sumodiningrat, "Pamor Keris", Javanologi, Yogyakarta, 1993.
- Vohdin, K.W., *Mengolah Logam*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1981.